



IMPLEMENTASI KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (KKN UIN PALOPO ANGKATAN 1) DI DESA TARRAMATEKKENG KECAMATAN PONRANG SELATAN KABUPATEN LUWU

Anwar¹, Sela Nurmaya Sari², Khaira Ummah³, Rani⁴, Muh Rifa'i Parassa⁵, Mutmainna⁶, Mardina⁷

¹Universitas Islam Negeri Palopo, Email: 2201010040@uinpalopo.ac.id

²Universitas Islam Negeri Palopo, Email: 2202010021@uinpalopo.ac.id

³Universitas Islam Negeri Palopo, Email: 2201010005@uinpalopo.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Palopo, Email: 2202010121@uinpalopo.ac.id

⁵Universitas Islam Negeri Palopo, Email: 21111300300@uinpalopo.ac.id

⁶Universitas Islam Negeri Palopo, Email: 2201010062@uinpalopo.ac.id

⁷Universitas Islam Negeri Palopo, Email: 2202030031@uinpalopo.ac.id

*email koresponden: 2201010040@uinpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1818>

Abstract

This service describes the implementation of the Real Work Lecture (KKN) Batch 1 of UIN Palopo in Tarramatekkeng Village, South Ponrang District, Luwu Regency, with the central theme "Green Da'wah and Environmental Education". The main purpose of this activity is to foster ecological awareness that is integrated with Islamic values, while improving the quality of the environment and the capacity of village human resources (HR). The method adopted is Asset-Based Community Development (ABCD), an approach that maximizes the internal assets and potential of the Tarramatekkeng community. Implementation follows the ABCD cycle: Inculturation, Discovery, Design, Define, and Reflection. The flagship programs raised include the development of the Environmental Fiqh module, the initiation of the establishment of a Mosque-Based Waste Bank, and education on a clean and healthy lifestyle (PHBS) based on the concept of taharah. The results of the service show a paradigm shift in the residents, where protecting nature is beginning to be understood as a spiritual responsibility, which leads to an increase in collective participation in maintaining the cleanliness of the village environment.

Keywords: Service, community, and Tarramatekkeng.

Abstrak

Pengabdian ini mendeskripsikan implementasi program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 1 UIN Palopo di Desa Tarramatekkeng, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu, dengan tema sentral "Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan". Tujuan utama kegiatan ini adalah menumbuhkan kesadaran ekologis yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan dan kapasitas sumber daya manusia (SDM) desa. Metode yang diadopsi adalah Asset-Based Community Development (ABCD), sebuah pendekatan yang memaksimalkan aset dan potensi internal masyarakat Tarramatekkeng. Implementasi mengikuti siklus ABCD: Inkulturasi, Discovery, Design, Define, dan Refleksi. Program unggulan yang diangkat meliputi pengembangan modul Fiqh



Lingkungan, inisiasi pembentukan Bank Sampah Berbasis Masjid, serta edukasi pola hidup bersih dan sehat (PHBS) yang berbasis pada konsep *thaharah*. Hasil pengabdian menunjukkan adanya pergeseran paradigma warga, di mana menjaga alam mulai dipahami sebagai tanggung jawab spiritual, yang berujung pada peningkatan partisipasi kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan desa.

Kata Kunci: Pengabdian, Masyarakat, dan Tarramatekkeng.

1. PENDAHULUAN

Desa Tarramatekkeng (Kecamatan Ponrang Selatan, Luwu) memiliki kekayaan alam dan kearifan lokal yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi pusat Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan berbasis nilai keislaman. Masyarakatnya dikenal memiliki komitmen religius dan etika lingkungan yang kuat. Desa ini didukung potensi lahan konservasi dan lingkungan asri. Namun, potensi ini belum optimal karena masih minimnya integrasi nilai-nilai ekologis Islam (*fiqh al-bi'ah*) dalam materi dakwah rutin serta kurangnya inovasi dalam mengemas pesan-pesan *Rahmatan lil 'Alamin* menjadi aksi nyata pelestarian alam yang terorganisir (Pramesty et al., 2024).

Fenomena menarik yang muncul di lapangan adalah adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk memperkuat citra Desa Tarramatekkeng sebagai “desa religius yang berdaya dan berdaya tarik dengan adanya kebersihan yang ada dan keindahan lingkungannya.” Mahasiswa KKN berupaya memfasilitasi semangat ini melalui berbagai kegiatan yang tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan nilai, edukasi, dan budaya. Berbagai program seperti pembuatan papan informasi terkait, pembuatan sistem pengolahan sampah organik, pengadaan pelatihan terkait dengan pengolahan sampah, pembuatan ecobrid dan pembuatan modul fiqh lingkungan.

Dalam konteks pembangunan pedesaan, Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan menjadi dua elemen penting yang dapat mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Pendidikan Lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan alam, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran dan etika konservasi masyarakat, terutama generasi muda. Sementara itu, Green Dakwah memiliki peran strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan ekologis dan kearifan lokal, menyentuh hati masyarakat untuk menjaga alam sebagai bagian dari iman (*Iman as-Salim*) tanpa meninggalkan tradisi setempat (Ekonomi & Lampung, 2023).

Penelitian ini menjadi relevan dan urgen untuk dilaksanakan di Desa Tarramatekkeng. Mengingat potensi alam dan kuatnya nilai religius masyarakat, dibutuhkan kajian mendalam mengenai penerapan konkret Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan. Kajian ini bertujuan untuk merumuskan model sinergi yang paling efektif antara ajaran agama Islam (terutama konsep *khalifah fil-ardh* dan *rahmatan lil-alamin*) dengan program konservasi, sehingga upaya pelestarian alam yang dilakukan oleh desa dapat berjalan secara berkelanjutan dan benar-benar didasarkan pada kesadaran iman kolektif masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bidang pengembangan wisata umumnya masih berfokus pada aspek fisik dan ekonomi, seperti pembangunan infrastruktur atau peningkatan daya jual destinasi. Namun, pendekatan yang menekankan sinergi antara edukasi, religiusitas, dan budaya lokal masih jarang dilakukan. Padahal, pengembangan wisata yang



berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritual dapat memberikan dampak sosial yang lebih luas, membentuk perilaku masyarakat yang produktif sekaligus bermoral.

Desa Tarramatekkeng menawarkan konteks yang unik karena masyarakatnya memiliki potensi alam, sosial, dan spiritual yang kuat, namun potensi tersebut belum terintegrasi secara optimal dalam konsep Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan yang terstruktur. Celah inilah yang ingin diisi oleh kegiatan PKM ini, yaitu dengan mengembangkan model pengabdian yang menggabungkan aspek edukasi lingkungan, dakwah ekologis, dan pemberdayaan berbasis aset lokal. Melalui pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*), kegiatan ini berupaya mengoptimalkan seluruh potensi yang sudah ada di masyarakat (seperti kearifan lokal dan semangat religius) untuk menjadi kekuatan penggerak dalam mewujudkan desa yang berwawasan lingkungan Islami (*eco-village*) dan berkelanjutan (Vokasional et al., 2021).

Kebaruan kegiatan PKM ini terletak pada integrasi pendekatan Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan berbasis potensi lokal. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya membangun infrastruktur fisik (seperti tempat sampah terpilah atau papan informasi konservasi), tetapi juga menciptakan media pembelajaran dan promosi yang bernilai edukatif dan religius secara ekologis. Misalnya, pembuatan video profil Green Dakwah tidak sekadar menampilkan keindahan alam, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai ekologis Islam (*fiqh al-bi'ah*), budaya konservasi, dan semangat menjaga lingkungan. Begitu pula dengan penyusunan modul pengajian bertema lingkungan dan pelatihan pengelolaan sampah organik, yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab ekologis secara praktis kepada masyarakat.

Pendekatan berbasis potensi lokal (*Asset-Based*) yang diterapkan memastikan bahwa masyarakat menjadi pelaku utama dalam setiap kegiatan Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan, bukan sekadar penerima manfaat pasif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menciptakan perubahan jangka pendek, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan kemandirian masyarakat dalam mengelola dan melestarikan lingkungan desanya sendiri. Model integratif antara Green Dakwah, Pendidikan Lingkungan, dan Pemberdayaan Berbasis Aset ini menjadi pembeda utama dari kegiatan pengabdian masyarakat sejenis yang biasanya hanya terfokus pada aspek teknis atau dakwah yang bersifat satu arah (*IMPLEMENTASI PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN AUTOGATE DI KANTOR IMIGRASI JAKARTA BARAT* _Jurnal Abdimas Imigrasi, n.d.).

Tujuan utama dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Tarramatekkeng adalah untuk mengembangkan potensi Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Tarramatekkeng mampu mengenali, mengelola, dan melestarikan lingkungan desanya secara mandiri dengan memanfaatkan aset sosial, budaya, dan religius (termasuk konsep *fiqh al-bi'ah* dan *khalifah fil-ardh*) yang telah mereka miliki. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan untuk membangun sarana fisik lingkungan, tetapi juga



untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya edukasi lingkungan, dakwah ekologis, dan pemberdayaan berbasis komunitas demi keberlanjutan alam.

Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola lingkungan dan kegiatan dakwah ekologis, seperti pelatihan pengelolaan sampah organik, penyusunan modul pengajian bertema lingkungan, dan pengembangan media *Green Dakwah* yang kreatif. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan katalis perubahan, sedangkan masyarakat menjadi subjek utama dalam setiap proses kegiatan. Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan sinergi antara nilai religius, etika lingkungan, dan kearifan lokal desa, s(Hasil et al., 2023) sehingga terwujud masyarakat yang produktif, berkarakter *eco-friendly*, dan berdaya saing. Secara jangka panjang, program ini diharapkan menjadi model Green Dakwah dan pengembangan desa berbasis ekologi Islam yang berkelanjutan serta dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yang luas, baik bagi masyarakat, mahasiswa, maupun pemerintah desa. Bagi masyarakat, kegiatan ini menjadi sarana untuk memperkuat identitas lokal berbasis kearifan ekologis dan meningkatkan keterampilan dalam mengelola lingkungan serta kegiatan Green Dakwah secara berkelanjutan. Masyarakat juga memperoleh manfaat berupa peningkatan kapasitas spiritual dan kesadaran lingkungan melalui pelatihan ekologi Islam (*fiqh al-bi'ah*) serta kegiatan literasi dan praktik konservasi.

Bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan konsep *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan membangun hubungan kolaboratif dengan masyarakat melalui kegiatan Green Dakwah dan konservasi berbasis komunitas. Sedangkan bagi pemerintah desa, kegiatan ini membantu dalam mempromosikan citra desa berwawasan lingkungan Islami secara lebih luas, baik melalui media digital maupun kegiatan sosial. Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan menjadi model pengembangan desa berbasis Ekologi Islam dan kearifan lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan instrumen akademik yang mengikat mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo pada kewajiban pengabdian, selaras dengan visi institusi yang mengintegrasikan ilmu keislaman dan keilmuan umum. KKN Angkatan 1 ini diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap masyarakat, salah satunya di Desa Tarramatekkeng, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu yang berjumlah Tujuh orang.

Desa Tarramatekkeng memiliki potensi geografis yang mendukung sektor pertanian peternakan dan pertambangan, namun juga menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga yang belum terpusat, serta perlunya peningkatan pemahaman literasi keagamaan dan ekologis di kalangan generasi muda. Berangkat dari latar belakang tersebut, tema "Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan" diusung sebagai kerangka kerja yang relevan dan kontekstual yang dibutuhkan Masyarakat setempat.

Tema "Green Dakwah" dipilih untuk menanamkan nilai-nilai *al-mizan* (keseimbangan alam) dan *thaharah* (kebersihan) dalam kerangka dakwah sehari-hari, meyakinkan masyarakat bahwa pelestarian lingkungan adalah bagian integral dari ibadah. Sementara "Pendidikan Lingkungan" berfokus pada pelatihan keterampilan praktis, seperti pengelolaan limbah dan



inisiasi penghijauan sebagaimana hal tersebut sangat mendukung dalam keadaan Masyarakat setempat. Implementasi ini diharapkan dapat menciptakan *societal change* (perubahan sosial) yang tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga bersifat spiritual dan berkelanjutan (Ummah et al., n.d.).

2. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini berdasarkan dari Kegiatan KKN di Desa Tarramatekkeng Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan, yang dilaksanakan pada 7 Juli-20 Agustus dengan tema Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan dan secara konsisten menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini dipilih untuk memaksimalkan potensi internal yang sudah ada, sehingga program memiliki peluang keberlanjutan yang lebih tinggi karena didukung oleh kepemilikan lokal (*local ownership*).

Implementasi program mengikuti lima tahapan siklus ABCD yang ketat:

a. Inkulturasi

Mahasiswa membangun hubungan emosional dan kepercayaan dengan masyarakat. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- Berpartisipasi aktif dalam kegiatan rutin desa, seperti pengajian Majelis Taklim, salat berjamaah di masjid mendatangi rumah warga.
- Wawancara informal dengan tokoh adat, tokoh agama, dan perangkat desa untuk memahami budaya dan pola komunikasi lokal yang ada pada Desa Tarramatekkeng.

b. Discovery (Penemuan Aset)

Identifikasi aset dilakukan melalui pemetaan aset desa (Asset Mapping). Aset-aset kunci yang berhasil diidentifikasi adalah:

- **Aset Manusia:** Imam masjid, aparatur desa, tokoh Masyarakat, Ibu-Ibu majelis taklim, Remaja Masjid yang aktif, dan Ibu-ibu PKK yang solid.
- **Aset Kelembagaan:** Masjid Desa sebagai pusat kegiatan keagamaan, Gereja, BUMDES, TPA/Madrasah, dan Kantor Desa.
- **Aset Fisik:** Lahan kosong/pekarangan rumah yang belum tergarap optimal.
- **Aset Finansial/Ekonomi:** Adanya beberapa usaha kecil (UMKM) rumahan yang dapat didorong pemasarannya.

c. Design (Perancangan Program)

Program kerja dirancang dengan menghubungkan aset yang ditemukan dengan tema Green Dakwah. Contoh perancangan:

- Aset Imam Masjid & Remaja Masjid dihubungkan dengan program Penyusunan Modul Fiqh Lingkungan untuk disosialisasikan.
- Aset remaja desa & Ibu PKK dihubungkan dengan program Inisiasi Bank Sampah Sederhana.



- Aset lingkungan sebagai bentuk perwujudan dari Green Dakwah itu sendiri yang memanfaatkan lahan kosong sebagai sarana penghijauan melalui pengaplikasian bahan-bahan bekas dan pupuk kompos olahan dari Bank Sampah itu sendiri

d. Define (Pemanfaatan dan Aksi)

Tahap pelaksanaan program secara terstruktur dan terukur, di mana aset-aset lokal dimobilisasi untuk menjalankan seluruh rangkaian kegiatan (dijelaskan lebih rinci pada bagian Hasil dan Pembahasan).

e. Refleksi

Tahap evaluasi formal (Seminar Hasil KKN) yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan desa. Refleksi bertujuan menilai sejauh mana tujuan tercapai dan merumuskan *exit strategy* untuk memastikan program Green Dakwah dapat dilanjutkan oleh Karang Taruna pasca-KKN.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil dari Proses Pemberdayaan

Pelaksanaan program Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan di Desa Tarramatekkeng menunjukkan berbagai hasil positif yang menggambarkan keberhasilan penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Capaian tersebut diraih melalui serangkaian tahapan, mulai dari *inkulturasi*, *discovery*, *design*, *define*, hingga *refleksi* (destiny), yang seluruhnya dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. (Budiawan, 2021).

Pada tahap *inkulturasi*, mahasiswa KKN berhasil menjalin hubungan sosial dan emosional yang baik dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti ibadah bersama, gotong royong, serta kunjungan ke rumah-rumah warga. Proses ini membangun rasa kepercayaan dan kedekatan emosional, sehingga mempermudah pelaksanaan program di tahap berikutnya. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Desa Tarramatekkeng menunjukkan sikap terbuka, ramah, dan memiliki semangat kebersamaan yang tinggi. Nilai-nilai keagamaan seperti keikhlasan, saling menolong, dan rasa syukur menjadi pondasi moral yang kuat dalam mendukung setiap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan selama masa KKN.

Pada tahap *discovery*, mahasiswa KKN melakukan pemetaan aset lokal di Desa Tarramatekkeng untuk mengidentifikasi potensi yang dapat mendukung pelaksanaan program *Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan*. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa desa memiliki beberapa aset sumber daya manusia seperti tokoh agama, guru mengaji, dan perangkat desa yang memiliki peran penting dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Sementara itu, pemuda desa meskipun belum terorganisir secara formal melalui karang taruna, akan tetapi pemuda desa setempat tetap menunjukkan antusiasme dalam kegiatan berbasis lingkungan dan dakwah. Dari sisi aset fisik, terdapat masjid, sekolah, kebun warga, serta lahan publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan edukatif dan lingkungan. Adapun aset sosial dan budaya tercermin dalam semangat gotong royong, tradisi keagamaan, dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan bersama. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, mahasiswa kemudian



merancang beberapa kegiatan utama seperti pembuatan ecobrik sebagai alternatif pengelolaan sampah plastik, pembuatan media dakwah bertema ekologi, serta program edukasi lingkungan terutama bagi anak-anak dan remaja untuk menanamkan nilai cinta lingkungan sejak dini. (Purnama, 2021).

Pada tahap *design*, mahasiswa dan masyarakat bersama-sama melakukan perencanaan program berdasarkan aset dan kebutuhan lokal. Pada tahap ini dilakukan berbagai pertemuan dengan tokoh desa, guru SD, pemuda masjid, dan kelompok ibu-ibu untuk menentukan bentuk kegiatan yang relevan bagi Desa Tarramatekkeng. Dari proses ini lahir sejumlah rencana program, seperti edukasi lingkungan di SDN 348 Tarramatekkeng, pembuatan ecobrik sebagai alternatif bank sampah, pembuatan Papan Edukatif Dakwah Ekologi, penyusunan Modul Fiqh Lingkungan, serta kegiatan pembinaan keagamaan bagi anak-anak. Tahap *design* pada dasarnya merupakan fase perumusan konsep dan penyusunan langkah kerja sebelum program dijalankan.

Pada tahap *define*, program yang telah dirancang tersebut mulai dijalankan secara nyata. Pembagian tugas menjadi lebih terstruktur, di mana mahasiswa berperan sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat mengambil peran sebagai pelaksana utama. Pada tahap ini, edukasi lingkungan mulai diberikan kepada siswa SD, ecobrik yang telah disiapkan mulai dipantau oleh warga yang ditunjuk, Papan Edukatif Dakwah Ekologi dipasang di titik-titik strategis desa, dan Modul Fiqh Lingkungan diperkenalkan kepada tokoh agama dan masyarakat sebagai bahan edukasi berkelanjutan. Kegiatan pembinaan mengaji untuk anak-anak juga mulai berjalan pada tahap ini.

Tahap terakhir, *refleksi (destiny)* menunjukkan hasil yang positif dari penerapan program *Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan* di Desa Tarramatekkeng. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan semakin meningkat, disertai pemahaman bahwa menjaga alam merupakan bagian dari nilai-nilai keagamaan. Papan edukatif yang berisi pesan dan informasi mengenai jenis-jenis sampah serta proses penguraianya kini terpasang di pinggir jalan dan area strategis sekitar desa, sehingga dapat dilihat langsung oleh warga dan menjadi sarana edukasi publik yang berkelanjutan. Program pembuatan ecobrik telah selesai dilaksanakan dan saat ini berlanjut pada tahap pemantauan serta pendampingan penggunaan hasil ecobrik oleh masyarakat. Selain itu, Modul Fiqh Lingkungan mulai dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran dan pengajian, sebagai upaya menanamkan nilai Islam dalam kepedulian terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* mampu mendorong perubahan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan spiritual di tengah masyarakat Desa Tarramatekkeng. (Pulungan, 2016).

b. Perubahan Sosial yang Diharapkan Setelah Pemberdayaan

Penerapan program *Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan* memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Tarramatekkeng. Program ini mendorong terjadinya perubahan sosial yang positif, terutama dalam hal peningkatan kesadaran ekologis, penguatan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari, serta



tumbuhnya semangat gotong royong dan partisipasi bersama dalam menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan desa.

Pertama, dari aspek partisipasi sosial, masyarakat Desa Tarramatekkeng menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap isu lingkungan melalui kerja sama yang terjalin antara tokoh agama, perangkat desa, dan warga. Partisipasi masyarakat tampak dari keterlibatan mereka dalam kegiatan edukatif dan pengelolaan lingkungan berbasis kesadaran bersama. Warga tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mulai mengambil peran aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Kebersamaan ini memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian alam desa.

Kedua, dalam hal kesadaran ekologis, masyarakat mulai memahami bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian penting dari kehidupan beragama dan sosial. Melalui edukasi tentang pemilahan sampah dan praktik pembuatan *ecobrik*, warga belajar mengelola limbah rumah tangga dengan cara yang sederhana namun berkelanjutan. Kesadaran ini berangsur membentuk kebiasaan baru yang lebih tertib, bersih, dan ramah lingkungan. Masyarakat kini lebih peduli terhadap pengelolaan sampah serta mengurangi praktik membakar limbah secara sembarangan.

Ketiga, dari sisi nilai keagamaan, penerapan dakwah ekologis melalui papan edukatif dan modul *fiqh lingkungan* berhasil memperkuat pemahaman masyarakat bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah. Selain itu, Nilai-nilai Islam seperti *tauhid* dan *amanah* menjadi dasar moral yang menuntun perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Pemahaman ini juga menegaskan tanggung jawab manusia sebagai penjaga keseimbangan alam, agar tidak menimbulkan kerusakan sebagaimana diingatkan dalam Surah ar-Rum ayat 41.

Dengan demikian, dampak sosial yang dihasilkan dari program ini tidak semata terlihat pada terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan tertata, tetapi juga pada tumbuhnya masyarakat yang religius, beretika ekologis, dan memiliki kesadaran kolektif dalam menjaga alam. Inisiatif ini menjadi contoh nyata penerapan *Green Dakwah* yang memadukan ajaran Islam, pendidikan lingkungan, serta pemberdayaan sosial yang berakar pada potensi dan kekuatan lokal masyarakat Desa Tarramatekkeng.

(Selvia & Fikri, 2021).

c. Diskusi Hasil Pengabdian

Hasil penerapan program Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan di Desa Tarramatekkeng menunjukkan adanya keselarasan dengan prinsip *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang menjadi dasar pendekatan kegiatan. Dalam konsep ini, masyarakat diposisikan sebagai pelaku utama pembangunan yang berperan mengoptimalkan potensi dan aset yang dimiliki untuk menciptakan perubahan positif. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa ketika warga dilibatkan secara aktif dan diberi kepercayaan untuk mengelola sumber daya mereka sendiri, tingkat keberhasilan serta keberlanjutan program meningkat secara nyata. (Batubara et al., 2022).

Pendekatan ini menekankan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan harus berlandaskan pada aset yang sudah dimiliki oleh masyarakat, seperti modal sosial, spiritual,



dan lingkungan. Partisipasi aktif dari warga desa tarramatekkeng, mulai dari anak-anak TPA hingga para tokoh masyarakat, menunjukkan bahwa pengabdian ini berhasil memberdayakan potensi kolektif desa sebagai dasar pembelajaran dan transformasi. Kehadiran mahasiswa KKN berfungsi sebagai fasilitator yang memperkuat aset-aset tersebut, tanpa menggantikannya, sehingga kegiatan yang dijalankan lebih mudah diterima dan memiliki potensi untuk bertahan dalam jangka waktu lama. (Armiyani et al., 2023)

Integrasi nilai-nilai dakwah dan pendidikan lingkungan terlihat jelas dalam aktivitas pembersihan masjid, kegiatan sosial, dan penerapan program ecobrik sebagai solusi pengelolaan sampah di wilayah desa. Dalam pandangan dakwah hijau, islam melihat alam sebagai tanggung jawab yang perlu dilestarikan, dan upaya menjaga lingkungan dianggap sebagai bagian dari ibadah serta akhlak seorang muslim. Keterlibatan masyarakat dalam program kebersihan serta pengelolaan sampah mencerminkan adanya penerapan nilai-nilai ekologis yang diperkuat melalui pendekatan dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui contoh dan tindakan nyata.

Hasil ini sejalan dengan teori bahwa dakwah yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih berhasil dalam mengubah perilaku. Masyarakat tidak hanya diajak untuk memahami konsep pelestarian lingkungan, tetapi juga diberikan alat praktis untuk mengimplementasikannya sehingga terjadi perubahan perilaku dari yang awalnya responsif menjadi perilaku ekologis yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Dalam sektor pendidikan lingkungan, aktivitas pengajaran mengaji di TPA, penempatan papan informasi, serta penyusunan modul fikih menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan media edukasi yang gampang dipahami dan sesuai dengan kebutuhan setempat. Pendekatan pendidikan lingkungan yang di implementasikan di desa ini menyoroti pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk pemahaman dan perubahan sikap individu. Anak-anak di TPA mempelajari tentang kebersihan bukan hanya melalui ceramah, melainkan juga dengan terlibat langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan masjid dan area sekitarnya.

Selain itu, papan informasi masjid dan modul fikih berfungsi sebagai alat penyampaian ilmu yang dapat diakses kapan saja, sehingga meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat nilai-nilai lingkungan dalam kerangka syariat. Dengan cara ini, aktivitas edukatif ini tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya baru yang lebih peduli terhadap kebersihan dan lingkungan. (Sabrin et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan terjadinya perubahan sosial yang berkembang bertahap. Pada awalnya, masyarakat mulai sadar akan pentingnya lingkungan melalui kegiatan edukasi dan keterlibatan dalam aksi kolektif. Tahap berikutnya terlihat ketika ecobrik dan papan informasi mulai terintegrasi dalam rutinitas desa, menandai proses pelebagaan praktik baru. Akhirnya, muncul perubahan budaya, seperti meningkatnya kebiasaan memilah sampah, kepedulian terhadap kebersihan, serta keterlibatan remaja dalam dakwah bertema lingkungan. Perkembangan ini sejalan dengan teori difusi inovasi Rogers (2015), yang menjelaskan bahwa perubahan terjadi ketika inovasi diterima dan dipraktikkan



secara konsisten. Dengan demikian, pengalaman di Desa Tarramatekkeng menunjukkan bahwa integrasi nilai religius, isu lingkungan, dan pendekatan berbasis aset dapat menciptakan perubahan sosial yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. (Lubis et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program Green Dakwah dan Pendidikan Lingkungan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Tarramatekkeng memberikan pengalaman berharga bagi seluruh pihak yang terlibat. Mahasiswa KKN memperoleh pemahaman praktis tentang pentingnya peran fasilitator dalam mendorong partisipasi masyarakat, sementara warga desa belajar untuk menjadi penggerak utama dalam proses pemberdayaan. Melalui proses pendampingan yang berkelanjutan, terlihat bahwa perubahan sosial yang nyata dapat terwujud ketika masyarakat diberi ruang untuk mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Melalui tahap inkulturasi, mahasiswa KKN memahami pentingnya mengenal budaya, karakter, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sebelum menjalankan program. Pendekatan ini membangun kedekatan emosional antara mahasiswa dan warga, sehingga tercipta rasa saling percaya yang mendorong partisipasi aktif. Selanjutnya, pada tahap discovery, masyarakat difasilitasi untuk mengidentifikasi berbagai potensi dan aset lokal yang mereka miliki. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa kekuatan dan sumber daya yang ada di sekitar mereka dapat menjadi modal utama dalam mewujudkan perubahan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

Tahap define dan design menjadi bukti nyata keberhasilan kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam merancang serta mengimplementasikan berbagai kegiatan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Program yang dihasilkan pada tahap ini meliputi pengelolaan ecobrik sebagai alternatif bank sampah, pembuatan Papan Edukatif Dakwah Ekologi di sekitar desa, penyusunan Modul Fiqh Lingkungan, serta pelaksanaan edukasi lingkungan di SDN 348 Tarramatekkeng melalui sosialisasi tentang kebersihan serta cara memilah sampah dengan benar. Seluruh kegiatan tersebut dijalankan dengan prinsip partisipasi aktif, kerja sama, dan tanggung jawab bersama, sehingga mencerminkan penerapan nilai-nilai pemberdayaan masyarakat secara nyata.

Refleksi utama dari tahap destiny menunjukkan adanya transformasi nyata dalam pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Masyarakat kini mulai memandang kebersihan dan kepedulian terhadap alam sebagai wujud keimanan, selaras dengan nilai-nilai Islam. Kesadaran ini menumbuhkan sikap kolektif bahwa pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya urusan individu, sehingga membentuk budaya hidup yang lebih religius dan berkelanjutan.

Dari keseluruhan proses tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggabungan nilai-nilai Islam dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) mampu melahirkan bentuk pemberdayaan yang holistik. Integrasi ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologis, tetapi juga memperdalam spiritualitas dan semangat kebersamaan sosial di kalangan



masyarakat. Warga menjadi lebih mandiri, inovatif, serta memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Program ini juga membuktikan bahwa dakwah dapat diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar melalui tutur kata, dengan memberikan dampak positif baik secara ekologis maupun sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. G., Nugraha, A., Reza, M., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Budaya Melayu dan Pengaruh Islam dalam Upacara Pernikahan di Tanjung Balai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 410–413. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5532>
- Ekonomi, F., & Lampung, U. (2023). *BEGAWI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1), 77–82.
- Hasil, J., Pengabdian, K., & Indonesia, M. (2023). No Title. 1(3), 1–15.
- IMPLEMENTASI PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN AUTOGATE DI KANTOR IMIGRASI JAKARTA BARAT _ Jurnal Abdimas Imigrasi. (n.d.).
- Pramesty, N., Annisa, Q., Nuraini, P. F., & Faridan, M. (2024). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(2), 204–213.
- Pulungan, R. (2016). Tradisi Merasi Dalam Adat Perkawinan Melayu Riau (Studi Analisis Terhadap Penentuan Kafaah Calon Pengantin Di Kelurahan Bagan Batu). *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 2(2), 179. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i2.188
- Purnama, H. (2021). HUKUM ISLAM, ADAT DAN HUKUM NEGARA DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU MELAYU DI PEKANBARU RIAU: Keabsahan, Etika, dan Administrasi Perkawinan. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2021.14101>
- Sabrin, Nurul, W., & Dailami. (2022). Penggunaan Tradisi Adat Melayu pada Pesta Perkawinan Masyarakat Desa Mekar Tanjung Kabupaten Asahan. *Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3878–3883.
- Selvia, R., & Fikri, A. (2021). Tepuk Tepung Tawar Dalam Adat Pernikahan Melayu. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 428, 428–431.
- Ummah, K., Pengabdian, J., & Masyarakat, K. (n.d.). *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Vokasional, P., Elektro, T., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Pendahuluan, A. (2021). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 1, 44–58.